

KOMUNIKASI SPIRITUAL JURNALIS: ALTERNATIVE ACTIVITY LIPUTAN SAAT PANDEMI

Amrullah Ali Moebin

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,
amrullahtuban@gmail.com,

Abstract

This article aims to uncover the behavior of journalists during the Covid-19 pandemic in Indonesia, with a specific focus on their spiritual communication practices. The rationale behind this focus is the lack of prior research specifically addressing the spiritual communication of journalists during the pandemic. Spiritual communication represents an alternative activity undertaken by journalists to cope with the pandemic while carrying out their work. To gather data, researchers opted for an ethnographic study involving direct engagement in the field and interactions with journalists during coverage. Interestingly, journalists were found to engage in spiritual activities as they faced the pandemic. These activities included communication with spiritual entities through visiting gravesites, attending religious gatherings, and listening to sermons. Additionally, communication with the divine through prayer was intensified compared to pre-pandemic conditions.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap tentang perilaku jurnalis saat pandemi Covid-19 berlangsung di Indonesia. Perilaku yang lebih khusus dalam artikel ini yakni tentang komunikasi spiritual yang dilakukan oleh jurnalis tersebut. Alasannya, belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang komunikasi spiritual seorang jurnalis saat pandemi berlangsung. Komunikasi Spiritual adalah sisi lain atau bisa disebut sebagai aktivitas

alternatif sebagai seorang jurnalis untuk menghadapi pandemi saat bekerja. Untuk mencari data-data peneliti lebih memilih studi etnografi dengan terlibat langsung di lapangan dan bertemu dengan para jurnalis saat melakukan liputan. Menariknya, para jurnalis ternyata memiliki entitas lain saat dirinya menghadapi pandemi. Mereka memiliki kegiatan komunikasi spiritual dengan data yang kuburan, datang ke pengajian, hingga mendengarkan pengajian. Begitu juga aktivitas komunikasi dengan Tuhan melalui doa juga dilakukan lebih intens dari pada kondisi sebelumnya.

Pendahuluan

Jurnalis dan pandemi covid-19 ibarat dua sisi mata uang. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Ada pandemi ya di sana jurnalis akan terlibat dalam peliputan. Han ini dikuatkan dengan berbagai artikel yang menyatakan jurnalisme termasuk salah satu elemen yang turut membantu berakhirnya pandemi tersebut. Bahkan, negara sampai membuat program agar jurnalis tetap bisa menjadi garda terdepan menyebarkan informasi tentang pandemi¹

Pekerjaan para jurnalis yang dekat dengan para penderita covid menjadikan profesi ini rentan terpapar covid-19. Data menyebutkan di TVRI Surabaya pun sejumlah jurnalis dinyatakan positif covid-19. Tidak hanya itu, ada juga covid menjangkit pekerja media di luar Surabaya. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyebutkan jumlah wartawan yang terjangkit covid-19 di Indonesia 294 orang itu kurun waktu Maret-Desember 2020. AJI Bojonegoro menyebut jurnalis di area Bojonegoro, Tuban dan Lamongan setidaknya ada tiga yang terpapar covid-19. Lamongan ada dua orang dan satu orang dinyatakan meninggal dunia. Sedangkan, di Tuban ada tiga orang

¹ Moehammad Gafar Yoedtadi and Fajar Hermawan, "Peran Jurnalisme Melawan Pandemi Covid-19 Melalui Program Fjpp," *Prosiding Serina 2*, no. 1 (2022): 1511–18.

yang dinyatakan positif dan setelah itu dinyatakan sembuh. Data dari gugus tugas Jawa Timur, pasien sembuh cukup banyak.

Para pekerja media yang menjadi korban covid-19 ini disebabkan karena pekerjaannya yang mengharuskan mereka berada di lapangan. Para pekerja media menjadi garda terdepan dalam melakukan peliputan untuk mencari berita pada setiap harinya. Dalam proses pekerjaannya, setiap hari wartawan harus bersentuhan dengan masyarakat. Baik mereka yang dalam kondisi baik-baik saja ataupun mereka yang dalam kondisi terserang penyakit. Hal ini bisa dilihat saat para wartawan harus meliput perkembangan covid-19 di sekitaran rumah sakit atau harus di lokasi yang banyak orang.

Saat berada di rumah sakit wartawan akan mengabarkan tentang bagaimana kondisi rumah sakit, stok kamar hingga kabar lain yang harus disampaikan. Saat bekerja dengan banyak orang bergerombol jika harus wawancara dengan para pejabat bersama dengan jurnalis lainnya. Resiko-resiko inilah yang membuat wartawan menjadi rentan tertular covid-19. Maka, tidak salah jika Handayani menyatakan bahwa wartawan menjadi salah satu pekerjaan yang beresiko saat kondisi pandemi atau bencana melanda ².

Bagi mereka yang melewati cobaan saat pandemi ini, dilakukan berbagai macam penanganan. Mulai dari pendampingan oleh gugus tugas hingga perawatan lainnya. Sebagian pasien yang beragama mengaku jika saat menjadi pasien covid-19 mereka lebih banyak berdoa dan pasrah dengan Tuhan. Saat kondisi pandemi mulai meluas di beberapa daerah dibarengi pula para pemangku agama menggelar doa bersama. Misalnya saja para kiai NU. Bahkan PWNU Jawa Timur

² Penny Handayani, "Gambaran Kualitas Hidup Wartawan Yang Meliput Saat Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET* 1, no. 01 (2021): 11–24.

memberikan edaran tentang doa apa saja yang dianjurkan untuk dibaca saat kondisi pandemi saat itu. Memulai bacaan salawat hingga bacaan doa lainnya. Tak hanya itu, pagelaran doa bersama secara online pun turut digelar agar wabah ini segera pergi dari muka bumi khususnya dari bumi Indonesia. Semuadengan khusuk berada di depan televisi. Sampai-sampai ada sebuah edaran dari dinas pendidikan di sebuah daerah agar para guru ikut membaca doa itu dan memfoto peristiwa berdoa di depan televisi tersebut sebagai laporan.

Apa yang dilakukan umat manusia di bumi Indonesia adalah bagian dari upaya untuk selamat dari wabah di luar upaya medis dan strategi yang dikeluarkan pemerintah. Dalam doanya, mereka berharap agar wabah ini segera sirna. Sehingga, aktivitas manusia bisa kembali normal. Doa menjadi salah satu media untuk berkomunikasi dengan Tuhan saat mereka dinyatakan menderita covid-19. Dari pengamatan awal di lapangan mereka yang menjadi penyintas covid-19 mereka memiliki laku spiritual masing-masing. Baik yang beragama Islam maupun mereka yang beragama Kristen. Perilaku komunikasi spiritual penyintas covid-19 saat dalam kondisi sakit ini menarik untuk dilakukan penelitian, sebab, keberagamaan komunikasi yang dilakukan dengan Tuhannya masing-masing akan memunculkan pola baru dalam berkomunikasi dengan Tuhan saat terserang penyakit yang menjadi wabah ini. Untuk itu, artikel ini ingin memberikan paparan tentang bagaimana komunikasi spiritual jurnalis saat pandemi Covid-19

Penelitian tentang komunikasi spiritual dan pasien covid ini belum banyak dilakukan. Ada riset tentang spiritualitas dan covid yakni penelitian Berliani Venny tentang bagaimana membangun kehidupan spiritual selama pandemic covid di Malang Raya. Sedangkan, kajian tentang komunikasi spiritual terhadap penderita penyakit selain covid pernah dilakukan oleh

peneliti Titih Nurhaipah yang meneliti tentang Komunikasi Spiritual Pasien Lupus di Bandung. Dua penelitian ini menjadi rujukan pada penelitian kali ini dengan sisi-sisi yang berbeda dan beberapa persamaan atas penelitian sebelumnya³.

Jurnalis sebagai profesi yang rentan terpapar covid alasannya pekerjaan yang selalu bersentuhan dengan narasumber dan banyak orang. Kajian tentang perilaku beragama seorang jurnalis memang belum banyak dimunculkan. Adapun kajian yang banyak muncul adalah tentang agama dan pandemic. Dalam masa pandemi, agama menjadi salah satu rujukan dalam menyelesaikannya. Bentuk ikhtiar untuk tetap bisa bertahan di tengah pandemi adalah agama. Seperti penelitian yang dilakukan Emmanuel Satyo Yuwono tentang peran religiusitas dan kebijakan terhadap sikap menghadapi kematian bagi masyarakat Jawa pada masa pandemi. Dari penelitian ini terungkap ada kaitan antara religiusitas dan pandemi⁴.

Komunikasi Spiritual

Pandemi dan spiritual menjadi sebuah istilah yang banyak disanding dari beberapa kajian saat pandemi covid-19 berlangsung. Di Italia, studi tentang spiritualitas dan pandemi ditulis oleh Francesco Chirico (2020). Pada artikel berjudul *An Italian Experience of Spirituality from the Coronavirus Pandemic* dia menceritakan tentang peperangan melawan pandemi corona

³ Titih Nurhaipah, "KOMUNIKASI SPIRITUAL PASIEN PENDERITA LUPUS DI KOTA BANDUNG," *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek* 2, no. 1 (2018): 18–35.

⁴ Emmanuel Satyo Yuwono, "Peran Religiusitas Dan Wisdom Terhadap Sikap Menghadapi Kematian Bagi Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Psikologi Udayana* 8, no. 1 (2021): 24–35.

ini dengan lebih banyak menyerukan spritualitas ⁵. Bahkan, di dalam tulisannya tersebut diklaim jika *spirituality* itu menjadi bagian menjaga stress agar bisa selamat dari pandemi. Ini menunjukkan, spiritualitas di Eropa menjadi bagian penting dalam menangani pandemi. Terutama untuk menakan angka kepanikan hingga membuat orang lebih bisa tenang dalam melihat lonjakan kematian, apalagi yang menimpa orang-orang terdekatnya.

Dalam kajian lain, seperti diungkap Alex Villa Boas (2020) justru lebih mendekatkan spiritualitas dengan Kesehatan. Boas yang juga peneliti dari Universitas Catolica Portugal ini meninjau spiritualitas dan pandemi dengan sudut pandang kebijakan kuno. Dalam artikelnya dia menguraikan wabah dari episode sejarah. Sebut saja wabah Athena yang muncul pada tahun 430 dan 426 sebelum masehi. Dia menjelaskan, bahwa *asclepiad sanctuary of kos* menjadi rumah sakit pertama di Barat yang mengintegrasikan spiritualitas dan sains sebagai cara mempromosikan penyembuhan Kesehatan. Dalam artikelnya, pandangan yang diasumsikan di sini adalah interdisipliner menempatkan teologi dan kesehatan dalam sebuah dialog. Dari dua artikel di atas erat sekali spiritualitas yang disandingkan dengan pandemi. Hal ini semakin menguatkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari spiritualitas saat dirinya berhadapan dengan sebuah pandemi ⁶.

Salah satu praktik spiritual yang dilakukan oleh manusia yakni dengan berdoa. Doa telah menjadi salah satu media untuk melawan pandemi covid-19 ini. Seseorang yang berdoa berarti

⁵ Francesco Chirico and Gabriella Nucera, "An Italian Experience of Spirituality from the Coronavirus Pandemic," *Journal of Religion and Health* 59, no. 5 (October 2020): 2193–95, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01036-1>.

⁶ Mohamad Zaenal Arifin, "Model Komunikasi Spiritual Terapeutik Dalam Pendidikan (Sebuah Pendekatan Mengatasi Siswa Bermasalah)," *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 131–49.

telah melakukan komunikasi dengan Tuhannya. Meminjam istilah Nina Syam (2015) berdoa adalah bagian dari komunikasi spiritual. Menurut Nina Syam, komunikasi spiritual itu terjadi di dalam diri dengan hal yang ada di luar diri yang keberadaannya diketahui oleh individu tersebut. Individu itu sadar tentang adanya esensi di balik sebuah eksistensi ⁷.

Kata Spiritual, kata Nina, diberikan penjelasan sebagai sebuah pencarian sesuatu yang sakral atau suci dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini berpasangan dengan hubungan transenden dengan Tuhan. Selain itu, juga tentang kekuatan yang lebih tinggi atau energi yang universal. Diakuinya, dalam komunikasi ini tidak terjadi secara horizontal karena manusia yang diciptakan oleh yang Kuasa tentu tidak bisa lepas dari peran sang pencipta.

Benar yang dikatakan Nina, setiap orang yang meyakini adanya Tuhan, mereka akan berdoa dan berharap agar kekuatan yang maha dahsyat itu bisa melenyapkan pandemi ini. Dengan doa, umat manusia telah mengakui ada kekuatan di luar dirinya yang lebih dahsyat. Gerakan doa dalam pandemi covid-19 tidak bisa dihindarkan. Sebab, semua orang memang akan melakukan komunikasi dengan Tuhan-nya dengan kondisi yang demikian. Sebab, komunikasi secara horizontal saja belum mampu membuat masyarakat tenang.

Berdoa ini bukan dilakukan oleh mereka yang sehat saja pastinya. Mereka yang sakit justru akan menempatkan doa pada posisi yang prioritas. Sebab, puncak dari sebuah upaya terakhir seorang manusia adalah doa, lantas memasrahkan kepada

⁷ Nina Winangsih Syam, "Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu," Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Tuhannya⁸. Kekuatan komunikasi spiritual dalam kondisi pandemi covid-19 memang diperlukan. Bahkan penting untuk dijadikan komunikasi utama dalam keseharian. Sekarang, sebuah penanganan di dunia kedokteran telah berkembang yang mendekati keagamaan atau disebut dengan psikoreligius. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang memberikan kepastian bahwa spiritual itu sebagai salah satu dari empat unsur kesehatan. Seperti sehat fisik, psikis, sosial dan spiritual⁹.

Kecemasan dalam Menghadapi Resiko Pekerjaan

Semua orang pernah merasakan dan mengetahui tentang rasa takut. Ketakutan adalah emosi dasar manusia. Rasa ketakutan ini dikendalikan oleh sistem otak yang dinamakan sistem limbik. Sistem limbik ini merupakan sistem yang bisa dikatakan struktur otak yang paling dalam dan paling primitif. Sebagian besar organisme menampilkan pola tertentu suatu perilaku jika dihadapkan dengan bahaya dan perilaku ketakutan. Oleh karena itu, respon ketika berada dalam keadaan tersebut maka sering disebut *fight or run* (lawan atau lari)¹⁰.

Kemudian kecemasan sendiri berorientasi pada masa depan. Adanya perasaan takut atau ketakutan terkait dengan peristiwa yang dihadapi tidak dapat dikendalikan dan tidak dapat diprediksi. Dengan kata lain seseorang yang mengalami kecemasan berarti seseorang percaya pada peristiwa negatif akan terjadi di masa depan dan tidak ada yang bisa dilakukan

⁸ Topikurohman Bedowi, "Kecerdasan Komunikasi Spiritual Dalam Upaya Membangun Perdamaian Dan Toleransi Beragama," *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 02 (2020): 105–22.

⁹ Dadang Hawari, *Manajemen Stress, Cemas Dan Depresi* (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001).

¹⁰ Anthony Burgess, *Conversations with Anthony Burgess* (Univ. Press of Mississippi, 2008).

untuk mencegahnya. Seseorang yang merasakan kecemasan cenderung memikirkan dan merenungkan kemungkinan bahaya yang akan dihadapi ¹¹.

Sebagai manusia pasti tidak lepas dari kecemasan dalam hidup pada setiap fase hidupnya. Steven Schwartz, S (2000) menjelaskan definisi tentang kecemasan (*anxiety*). Istilah kecemasan sendiri diartikan sebagai suatu penyempitan atau pengecilan. Kecemasan ada dalam diri manusia disebabkan oleh karena ketakutan yang tidak spesifik. Berbeda dengan ketakutan itu sendiri, kecemasan lebih mengarah ke rasa khawatir tentang bahaya yang tidak terduga pada masa yang akan datang. Sedangkan suatu ketakutan merupakan suatu respon terhadap ancaman secara langsung ¹².

Canadian Mental Health Association (2015) menyatakan juga bahwa kecemasan sebagai respon normal terhadap berbagai peristiwa pada kehidupan sehari-hari. Kecemasan dapat menjadi suatu alarm atau peringatan dini yang secara otomatis muncul agar manusia menyiapkan diri akan adanya bahaya yang akan datang. Respon tersebut dapat berupa lawa (*fight*), lari (*flight*) atau hanya diam (*freeze*). Kecemasan yang tidak dapat dikendalikan akan menimbulkan gangguan kecemasan (*anxiety disorder*). Gangguan kecemasan pada awalnya dimulai dengan munculnya kecemasan ¹³.

Jurnalisme dan Pandemi Covid-19

Profesi jurnalis sangat memiliki peran penting di kehidupan masyarakat. Seorang jurnalis adalah yang mencari,

¹¹ Burgess.

¹² Dona Fitri Annisa and Ildil Ildil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)," *Konselor* 5, no. 2 (2016): 93–99.

¹³ Laurentius Purbo Christianto et al., "Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 67–82.

memproduksi, hingga menyebarluaskan informasi kepada publik. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jurnalis dapat diartikan sebagai orang-orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita di media massa cetak atau elektronik ¹⁴.

Hasil survey profesi pada masa pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Center for Economic Development Study (CEDS) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Padjadjaran yang melibatkan peneliti dari Fakultas Psikologi, Kedokteran, dan Klinik Kesehatan Universitas Padjadjaran pada periode 2-10 April 2020 menyatakan bahwa 57,14% profesi jurnalis di Indonesia mengalami gejala depresi. Kemudian profesi jurnalis berpotensi mengalami gejala depresi 1,65 kali dibandingkan dengan jurnalis yang tidak melakukan liputan di lapangan. Gejala yang dialami diantaranya sulit berkonsentrasi, merasa tertekan, ketakutan, gelisah ketika tidur, lebih berat mengerjakan sesuatu, dan merasa sendirian ¹⁵.

Center for Economic Development Study (CEDS) juga mengemukakan pendapat bahwa jurnalis memiliki peran yang sangat penting pada saat pandemi. Para jurnalis dituntut dapat memberikan dan menyampaikan pemahaman yang benar di tengah informasi yang belum terbukti kebenarannya ¹⁶. Informasi yang diolah dan disebarluaskan oleh jurnalis akan mempengaruhi pola berpikir publik, sehingga akan mempengaruhi pula pola tindakan mereka ¹⁷. Maka dari itu jurnalis sangat penting menjaga diri agar tidak memiliki

¹⁴ Handayani, "Gambaran Kualitas Hidup Wartawan Yang Meliput Saat Pandemi COVID-19."

¹⁵ Handayani.

¹⁶ Fadjarini Sulistyowati, "Organisasi Profesi Jurnalis Dan Kode Etik Jurnalistik," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2006).

¹⁷ Handayani, "Gambaran Kualitas Hidup Wartawan Yang Meliput Saat Pandemi COVID-19."

kecemasan, sehingga informasi yang dimuat dan disebarakan akan tetap memilih kualitas informasi yang kredibel untuk dikonsumsi publik.

Metode

Pada penelitian ini termasuk penelitian lapangan bila ditinjau dari segi tempat penelitian. Apabila ditinjau dari sisi pendekatan maka termasuk pada penelitian kualitatif¹⁸. Dari segi jumlah orang yang diteliti masuk pada penelitian studi kasus.¹⁹ Penelitian ini dilakukan di kawasan AJI Bojonegoro yakni Bojonegoro, Lamongan dan Tuban. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik²⁰. Pendekatan ini bahwa pengalaman manusia dipahami melalui penafsiran. Menurut Lexy J. Moleong Objek, orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri. Sebaliknya, penafsir yang memberikan pengertian pada mereka²¹. Pendekatan interaksi simbolik ini menurut Noeng Muhadjir menggunakan beberapa prinsip.²²

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) adalah organisasi jurnalis yang lahir dari semangat reformasi. Meksi lahir sebelum reformasi bergelora namun keberadaan organisasi ini cukup membawa dampak bagi reformasi itu sendiri. Termasuk kehadirannya terus mendorong agar pers di Indonesia menjadi pers yang merdeka tanpa intervensi penguasa²³. Sejak berdiri

¹⁸ Dr Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," 2010.

¹⁹ Robert K. Yin and M. Djauzi Mudzakir penerjemah, *Studi Kasus : Desain & Metode* (Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2006).

²⁰ Riyadi Soeprapto, "Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern," *Yogyakarta: Averroes Press Dan Pustaka Pelajar*, 2002.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

²² Noeng Muhadjir, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 1996.

²³ Abdul Manan, "Alternatif Dari Sinargalih 25 Tahun Aliansi Jurnalis Independen," *Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen*, 2019.

pada tahun 1994 lambat laun AJI mengembangkan sayap organisasinya hingga membawa organisasi ini terbentuk di beberapa daerah. Seperti di wilayah Bojonegoro, Tuban, dan Lamongan berdiri AJI Bojonegoro pada 2011. Anggota AJI Bojonegoro ini tersebar di tiga daerah tersebut yang totalnya berjumlah 30 orang. Dari tiga wilayah kerja AJI Bojonegoro tersebut lokasi penelitian dipilih di Kabupaten Tuban karena anggota AJI Bojonegoro yang terjangkit covid-19 ada tiga orang.

Dalam mengumpulkan data ini peneliti berusaha menggunakan tiga macam metode wawancara terhadap tiga narasumber penting yang terlibat mereka adalah para jurnalis di kawasan Tuban, Bojonegoro dan Lamongan

Kondisi Anggota AJI Bojonegoro saat Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 melanda Indonesia pada Maret tahun 2020. Sampai penelitian ini berlangsung status pandemi belum sepenuhnya dicabut. Kondisi covid-19 di beberapa kota di Indonesia cukup beragam. Masing-masing kota memiliki status tingkat keparahan covid-19 masing-masing. Ada kota yang dinyatakan level 1 hingga level 3. Hal itu didasari dari jumlah masyarakatnya yang terkena covid-19. Selain itu juga tentang ketersebaran vaksin.

Di awal-awal covid-19 melanda daerah Tuban belum memasuki situasi yang mencekam. Aktivitas masih biasa saja. Aktivitas wartawan juga masih biasa saja. Dari sejumlah wartawan di Kabupaten Tuban mereka masih terbelah dua. Mereka yang taat protocol Kesehatan ada juga yang tidak taat. Mereka yang taat memilih melengkapi alat pelindung seperti masker dan menjaga jarak saat melakukan liputan. Sedangkan, bagi mereka yang tidak taat mereka memilih hidup biasa saja. Mereka tidak mengenakan masker saat liputan termasuk tidak menjaga jarak dengan siapapun mereka biasa saja saat covid

melanda. Di kalangan jurnalis, Covid-19 seringkali menjadi bahan diskusi. Mereka yang berada di garda depan penyampai informasi memilih untuk bersikap skeptis apakah virus ini benar-benar ada atau memang hanya sebuah rekayasa saja. Ada beberapa jurnalis yang memilih untuk benar-benar menjaga diri karena khawatir keluarganya yang ada di rumah.

AJI Bojonegoro melalui AJI Indonesia memberikan edaran agar para jurnalis tetap berhati-hati dalam melakukan liputan. Edaran itu juga ditujukan untuk para pengelola media agar memberikan jaminan keselamatan bagi para jurnalis agar tidak sembarangan memerintahkan jurnalis dalam kondisi pandemi. Pada prinsipnya sikap AJI Bojonegoro juga berharap agar jurnalis tetap berhati-hati.

Langkah lain yang dilakukan AJI Bojonegoro yakni memberikan bantuan berupa sembako bagi para anggotanya. Hal ini dilakukan karena banyak upah jurnalis yang berkurang karena mereka yang statusnya ada contributor tidak banyak mendapatkan upaya. Penyebabnya, tidak bisa liputan hingga slot berita banyak dipenuhi dengan tayangan nasional sehingga banyak mereka yang terkendala secara finansial di saat pandemi berlangsung.

Memasuki 2021, covid-19 semakin mengganas. Banyak varian baru di tahun itu. Meski sudah mendapatkan vaksin banyak jurnalis yang tertular covid-19. Dapat dipastikan mereka tertular saat mereka berada di lapangan meliput berita. Apalagi, pada tahun tersebut kegiatan dan peristiwa juga banyak bukan hanya covid saja melainkan peristiwa yang lain. Dari sinilah banyak jurnalis yang berguguran karena terserang covid-19. Data AJI Bojonegoro menyebutkan, ada tujuh anggotanya yang terserang covid-19. Dari jumlah itu didominasi oleh jurnalis berasal dari Tuban. Mereka ada Ahmad Atho'ilah, Mahfud Muntaha, dan Choirul Huda. Kondisi ketiga jurnalis ini

bermacam-macam. Mereka tidak ada yang sampai di bawah ke rumah sakit. Mereka berada di rumahnya sendiri melakukan isolasi mandiri.

Setelah mereka sembuh mereka bertugas kembali di lapangan untuk mengikuti liputan. Pada praktiknya, bukan mereka saja yang menjadi penyintas covid melainkan orang yang ada di keluarganya juga terserang covid.

Pemahaman Jurnalis tentang Komunikasi Spiritual

Konsep komunikasi spiritual memang belum begitu populer. Hal itu ditemukan saat peneliti menggelar *focused group discussion* (FGD) bersama para jurnalis dan pegiat literasi di Tuban. Awalnya, para jurnalis tidak begitu memahami apa itu komunikasi spiritual. Sebab, bagi mereka istilah itu cukup asing. Namun, setelah Mutholibin, pegiat literasi memberikan penjelasan tentang apa itu konsep komunikasi spiritual maka para jurnalis baru memahami. Bahkan, mereka mengakui secara tidak sadar mereka telah melakukan apa yang dinamakan komunikasi spiritual.

Konsep sederhananya, komunikasi spiritual adalah proses komunikasi yang ada kaitannya dengan spiritualitas. Nina mengatakan komunikasi spiritual adalah konsep komunikasi dengan Tuhan sehingga contohnya adalah berdoa dan ritual-ritual lainnya yang ada kaitannya dengan spiritualitas. Di bagian lain, konsep komunikasi spiritual tidak hanya berkomunikasi dengan Tuhan melainkan proses komunikasi yang dilakukan dengan orang lain tapi bisa meningkatkan spiritualitas. Misalkan seseorang berkunjung dan berdialog dengan agamawan atau ustaz. Begitu juga berkomunikasi dengan orang-orang yang dianggap memilih sisi rohani yang lebih dengan harapan mendapat ketenangan hati maupun jiwa.

Pada prinsipnya, para jurnalis tetap memiliki nilai-nilai spiritualitas. Pemahaman mereka tentang komunikasi spiritual tentang berdoa dan berkunjung ke tempat-tempat yang dianggap suci. Selain itu bertemu dengan orang-orang yang dianggap memahami agama yang dalam hal ini mereka yang biasa disebut kiai. Dalam proses komunikasi itulah mereka berharap ada sesuatu yang bisa menambah tingkat spiritualitasnya.

Doa bagi para jurnalis adalah kegiatan yang pasti dilakukan. Menurut mereka berdoa adalah keniscayaan bagi seorang manusia. Bukan hanya jurnalis saja melainkan banyak profesi yang tetap memahami doa adalah hal penting khususnya mereka yang berkeyakinan bahwa doa akan membawa perubahan bagi hidupnya. Berkunjung ke tempat-tempat suci bagi jurnalis berkunjung ke tempat suci selain saat melakukan liputan mereka juga ada kegiatan rutin bagi komunitas kecilnya. Seperti melakukan ziarah ke makam wali yang ada di Tuban. Mereka berpikir saat itulah mereka sedang melakukan perjalanan atau komunikasi spiritual. Bertemu dengan ulama atau kiai juga mereka lakukan meski mereka tidak melakukan diskusi langsung. Mereka memilih mengikuti pengajian menjadi bagian dari komunikasi spiritual.

“Saya berziarah ke makam wali itu sebulan sekali. Bersama teman teman wartawan. Bagi saya ini aktivitas yang harus saya sempatkan. Meski sibuk liputan. Saya ziarah itu malam hari. Tidak harus malam jumat yang penting saat teman-teman bisa saya langsung berangkat. Biasanya ke makam Sunan Bonang, Asmorokondi dan Sunan Bejagung,” (Wawancara Mahfud)

Pemahaman tentang komunikasi spiritual pada para jurnalis ini tergantung dengan pengetahuan keagamaan masing-masing. Mereka yang berlatar belakang Pendidikan dari

pesantren akan lebih banyak memberikan paparan tentang spiritualitas. Sedangkan mereka yang berlatar belakang bukan dari pesantren mereka akan menjawab biasa saja bahkan cenderung tidak banyak informasi yang didapatkan dari hasil wawancara.

Penerapan Komunikasi Spiritual Jurnalis saat Pandemi Covid-19

Proses komunikasi spiritual yang dilakukan jurnalis ini beragam. Saat mereka memulai bekerja bagi jurnalis muslim mereka akan berdoa dengan melafalkan doa yang mereka ingat. Seperti membaca basmalah. Ada juga yang membaca shalawat karena mereka meyakini akan mendapat keberkahan dan keselamatan. Di saat pandemi muncul mereka mengakui tingkat spiritualitasnya meningkat. Mereka yang awalnya jarang beribadah saat pandemi mereka mulai tekun beribadah. Menurut mereka, hal ini dilakukan karena mereka ingin dekat dengan Tuhan.

“Saya membaca solawat thibil qulub. Itu salawat yang terus saya lantunkan saat saya sedang liputan di tengah pandemi. Saya berharap dengan membaca itu saya bisa selamat dari bencana pandemi ini,” (Wawancara Atho’illah)

Sholawat, baginya termasuk bacaan yang disunnahkan. Sebab, kata dia, Tuhan dan malaikat pun bershalawat pada Nabi Muhammad SAW. Dia meyakini, lantuntan solawat itulah yang akan membawa wasilah agar dirinya dilindungi. Shalawat, menjadi sebuah pesan dalam komunikasi spiritual yang disampaikan pada komunikator ke komunikan. Bait-bait sholawat harapan bagi seorang komunikator agar komunikan merespon atas apa yang disampaikannya. Baginya para jurnalis yang berdoa, saat mereka selamat di hari itu maka doa mereka

dianggap dikabulkan oleh Tuhan. Dari sanalah pesan yang disampaikan berbalah atau disebut ada timbal bagi dari pesan tersebut.

Berbeda dengan Mahfud, dia menerapkan komunikasi spiritual dengan cara berdzikir seingatnya. Dia kadang juga berdoa dengan Bahasa Indonesia untuk meminta keselamatan pada Tuhan. Menurutnya, Tuhan maha tahu tentang apa yang dikehendaki oleh makhluknya sehingga bahasa apapun akan diterima bahkan akan dibalas.

“Saya itu pokok berdoa ya dengan bahasa yang mudah. Pokok saya paham dengan maksudnya saya berdoa. Dzikir juga gitu. Sebisanya saya ucapkan agar ya diri ini tenang,” (Wawancara Mahfud)

Bagi Mahfud, berdoa adalah cara berkomunikasi dengan Tuhan yang sangat relevan. Dirinya mengaku bahwa menjadi seorang jurnalis saat liputan covid-19 itu banyak resikonya. Dia sudah berhati-hati dan taat protocol Kesehatan. Bahkan dia berpikir jika itu tidak penting maka dia akan memilih tinggal di rumah saja. Namun, dalam kondisi genting dia harus tetap liputan maka dari sanalah doa baginya adalah hal penting.

Proses komunikasi spiritual bagi Khusni Mubarak cukup menarik dia memilih untuk mendatangi pesantren milik KH Bahaudin Nursalim di Rembang. Dia menyempatkan untuk ikut mengaji di sana. Ngaji, kata dia, menjadi bagian penting untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Baginya, dengan mendengar apa yang disampaikan Gus Baha dia lebih bisa tenang dalam proses menjalani hidup.

Dia menceritakan, untuk datang ke tempat ngaji Gus Baha membutuhkan waktu sekitar satu jam. Meski lokasinya jauh dia sangat menikmati bagi dia ini adalah perjalanan spiritual. Proses pengajian itu bagai media untuk berinteraksi dengan Tuhan.

Petuah- petuah Gus Baha dianggap sebagai penjelasan tentang apa firman-firman Allah dalam Alquran sehingga dia memilih itu sebagai salah satu jalan komunikasi spiritual saat pandemi berlangsung. Proses memulai komunikasi spiritual dengan mengunjungi tempat pengajian kadang diganti dengan mendengarkan Gus Baha di platform youtube. Dia memilih untuk mendengarkan pengajian Gus Baha sebagai cara merefleksikan kehidupan yang telah ia jalani.

“Setidaknya itu cara saya jika ditanya seperti apa komunikasi spiritual yang saya lakukan saat pandemi ini. Bagi saya dengan mendengar dawuh Gus Baha bisa mendamaikan hati,” (wawancara Khusni Mubarok)

Kesimpulan

Kajian tentang komunikasi spiritual pada wartawan untuk menghadapi kecemasan pada anggota AJI Bojonegoro ini menjadi menjadi kajian yang menarik. Ada tiga hal yang menjadi temuan dalam artikel ini. Ternyata, para jurnalis secara tidak sadar sudah mengetahui tentang konsep komunikasi spiritual. Saat liputan di lapangan komunikasi spiritual tetap digunakan untuk melawan rasa cemas dan gelisah jika terdapat sesuatu yang menegangkan. Para jurnalis atau wartawan itu merasa bahwa berkomunikasi dengan Tuhan bisa membuat ketenangan. Meskipun demikian, pada aritkel itu masih belum sempurna secara keseluruhan. Ada beberapa hal yang bisa dikaji lagi dan disempurnakan. Seperti perlu ada penguatan riset kuantitatif untuk mengambil area lebih banyak dan bisa mencakup wartawan lebih banyak.

Daftar Pustaka

Annisa, Dona Fitri, and Ifdil Ifdil. “Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia).” *Konselor* 5, no. 2 (2016): 93–99.

- Arifin, Mohamad Zaenal. "Model Komunikasi Spiritual Terapeutik Dalam Pendidikan (Sebuah Pendekatan Mengatasi Siswa Bermasalah)." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 131–49.
- Bedowi, Topikurohman. "Kecerdasan Komunikasi Spiritual Dalam Upaya Membangun Perdamaian Dan Toleransi Beragama." *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 02 (2020): 105–22.
- Burgess, Anthony. *Conversations with Anthony Burgess*. Univ. Press of Mississippi, 2008.
- Chirico, Francesco, and Gabriella Nucera. "An Italian Experience of Spirituality from the Coronavirus Pandemic." *Journal of Religion and Health* 59, no. 5 (October 2020): 2193–95. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01036-1>.
- Christianto, Laurentius Purbo, Reneta Kristiani, David Nicholas Franztius, Sebastian Darren Santoso, and Aurelia Ardani. "Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 67–82.
- Handayani, Penny. "Gambaran Kualitas Hidup Wartawan Yang Meliput Saat Pandemi COVID-19." *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET* 1, no. 01 (2021): 11–24.
- Hawari, Dadang. *Manajemen Stress, Cemas Dan Depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001.
- Manan, Abdul. "Alternatif Dari Sinargalih 25 Tahun Aliansi Jurnalis Independen." *Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen*, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhadjir, Noeng. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 1996.
- Nurhaipah, Titih. "KOMUNIKASI SPIRITUAL PASIEN

PENDERITA LUPUS DI KOTA BANDUNG.” *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek 2*, no. 1 (2018): 18–35.

Robert K. Yin, and M. Djauzi Mudzakir penerjemah. *Studi Kasus : Desain & Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2006.

Soeprapto, Riyadi. “Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern.” *Yogyakarta: Averroes Press Dan Pustaka Pelajar*, 2002.

Sugiyono, Dr. “Memahami Penelitian Kualitatif,” 2010.

Sulistiyowati, Fadjarini. “Organisasi Profesi Jurnalis Dan Kode Etik Jurnalistik.” *Jurnal Ilmu Komunikasi 3*, no. 2 (2006).

Syam, Nina Winangsih. “Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu.” *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2015.

Yoedtadi, Moehammad Gafar, and Fajar Hermawan. “Peran Jurnalisme Melawan Pandemi Covid-19 Melalui Program Fjpp.” *Prosiding Serina 2*, no. 1 (2022): 1511–18.

Yuwono, Emmanuel Satyo. “Peran Religiusitas Dan Wisdom Terhadap Sikap Menghadapi Kematian Bagi Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi COVID-19.” *Jurnal Psikologi Udayana 8*, no. 1 (2021): 24–35.